

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka menyajikan beberapa teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

##### **2.1.1 *Growth Opportunities***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Growth Opportunities***

*Growth Opportunities* menjelaskan bagaimana prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Growth Opportunities* yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Berikut Definisi *Growth Opportunities* menurut Wulandari, et al (2014) yaitu:

“*Growth Opportunities* atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh adalah kesempatan perusahaan dalam meningkatkan investasi agar perusahaan mempunyai peluang untuk tumbuh dan perusahaan dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan”

Adapun menurut Scott (2015:167) *growth opportunities* yaitu :

“... is that to the extent the profitability persists, the future profits will increase the firm's asset. In addition, success current projects may suggest to the market that this firm is also capable of identifying and implementing additional successful project in future, so that it becomes labelled as growth firm. Such firms can easily attract capital, and this is an additional growth. Thus, to the extent that current good news in earnings suggests growth opportunities, the ERC will be high”.

Artinya, apabila kesempatan perusahaan untuk tumbuh semakin tinggi, maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa depan pun akan semakin tinggi sehingga ERC-nya semakin tinggi yang menunjukkan releansi nilai laba akuntansi.

Adapun menurut Guniarti (2014) mendefinisikan *Growth Opportunities* sebagai berikut:

”*Growth Opportunities* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkembang dengan baik adanya kebutuhan dana yang jumlahnya cukup besar dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut dimasa depan. Maka perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan pendapatannya untuk kembali menginvestasikannya, dan pada saat tersebut perusahaan diharapkan akan selalu mengandalkan pendanaan dengan utang yang lebih tinggi.”

Berdasarkan Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Growth Opportunities* ialah kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh dengan meningkatkan investasi perusahaan sehingga perusahaan dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan. Semakin tinggi perusahaan tumbuh, maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depanpun akan semakin tinggi. Variabel *growth opportunities* dipilih dalam penelitian ini karena variabel ini bertujuan untuk melihat bagaimana perusahaan bertumbuh sehingga nantinya dapat menghasilkan laba yang tinggi yang dapat menarik investor untuk menanamkan investasi mereka di perusahaan.

### 2.1.1.2 Pengukuran *Growth Opportunities*

Kesempatan Bertumbuh (*growth opportunities*) merupakan penilaian pasar (investor atau pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan yang tampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Variabel ini diukur dengan *price to book value* masing-masing perusahaan pada akhir periode laporan keuangan. Menurut Fakhruddin dan Darmadji (2012: 157), PBV dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh) yang diukur berdasarkan rasio *market to book value of equity*. Rasio ini menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa mendatang akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan (Fatmasari, 2013). Pengukuran *growth opportunities* dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{harga penutupan}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang, dan lain-lain (Ahmed dan Duellman, 2007) dalam (Savitri: 2016: 78). Dalam Kasmir (2014: 107) rumus pengukuran pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:  $t-1$

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

Dari beberapa jenis pengukuran rasio *growth opportunities* di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *sales growth* sebagai menentukan *growth opportunities*. Karena rasio ini akan mempengaruhi *prudence* akuntansi melalui ukuran akrual dan nilai pasar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan sehingga akan mempengaruhi *prudence* pasar.

## 2.1.2 *Leverage*

### 2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Untuk menjalankan bisnisnya setiap perusahaan memiliki kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan keuangan agar perusahaan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Perusahaan yang sudah *go public* pastinya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Ketika sebuah perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka

kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Dan juga untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan, maka diperlukan perhitungan rasio *leverage*.

Berikut definisi *leverage* menurut Kasmir (2016:151) yaitu:

“*leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivannya”.

Adapun menurut Fahmi (2016:72) *leverage* yaitu:

“*leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.”

Adapun menurut Scott (2019:600) *leverage* yaitu :

“... *leverage* refers to the effects that fixed costs have on the returns that shareholders earn, higher leverage generally results in higher but more volatile returns”.

Artinya bahwa tingkat hutang mengacu pada efek yang dimiliki biaya tetap terhadap pengembalian yang diperoleh pemegang saham, tingkat hutang yang lebih tinggi umumnya menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi tetapi lebih fluktuatif.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar utang digunakan untuk membiayai aktiva

perusahaan. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk kedalam *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Variabel leverage dipilih dalam penelitian ini karena memiliki tujuan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan melunasi kewajiban aset yang dimiliki. Karena investor harus memastikan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajibannya karena hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi di perusahaan.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Leverage**

Perhitungan rasio *leverage* akan banyak memberikan manfaat untuk berbagai yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat menggunakan rasio *leverage*.

Menurut Kasmir (2013:153), tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* sebagai berikut:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Adapun manfaat menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:153)

diantaranya sebagai berikut:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis beberapa dana jaminan yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

Dengan adanya analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dengan ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak (Kasmir, 2016: 155)

### **2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Leverage**

*Leverage* yang timbul akibat keputusan investasi yang berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap disebut *operating leverage*, sedangkan *leverage* yang timbul akibat keputusan pendanaan dengan menggunakan utang disebut dengan *financial leverage*.

Adapun jenis-jenis *leverage* menurut Scott (2019 :600), sebagai berikut :

“Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu:

1. ***Leverage Operasi (Operating Leverage)***

*Leverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. *Leverage* operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax* atau EBIT) yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat dicari dengan menghitung besarnya tingkat *leverage* operasi (*degree of operating leverage*).

2. ***Leverage Keuangan (Financial Leverage)***

*Leverage* keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham atau *earning per share* (EPS). Masalah *leverage* keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap atau penggunaan dana yang bersangkutan. Efek yang menguntungkan dari *leverage* keuangan sering disebut “*trading in equity*”. *Leverage* keuangan akan merugikan, apabila perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada beban tetap yang harus dibayar.”

Dari jenis-jenis rasio *leverage* diatas dapat disimpulkan bahwa kedua *leverage* tersebut bertujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dana. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan. Tetapi apabila perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya, maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

#### 2.1.2.4 Pengukuran Rasio Leverage

Terdapat beberapa metode pengukuran untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Biasanya penggunaan *leverage* disesuaikan dengan tujuan



perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari rasio *leverage* yang ada.

Menurut Fahmi (2013:156) jenis-jenis pengukuran rasio *leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$(DAR) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Fixes Charge Coverage Ratio* (FCC)

*Fixes Charge Coverage Ratio* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaanya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$(FCC) = \frac{\text{Laba sebelum pajak} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

#### 5. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtET)

Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antar jangka panjang dengan cara membandingkan antar utang jangka panjang dengan modal sendiri yang di sediakan oleh perusahaan.

$$LTDtER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari beberapa jenis pengukuran rasio leverage di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam menentukan tingkat *leverage*. Karena rasio ini sering digunakan para analiss dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang memiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

### 2.1.3 Financial Distress

#### 2.1.3.1 Pengertian Financial Distress

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan ketika perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuuk memenuhi kewajibannya kepada pihak-pihak tertentu. *Financial distress* juga merupakan munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan.

Berikut definisi *financial distress* menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:180):

“*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial Distress* dimulai dengan ketidak mampuan memenuhi kewajiban

kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas”.

Adapun menurut Fahmi (2014 : 158) sebagai berikut:

”*Financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat ditunjukkan melalui dua metode, yaitu :

1. *Stock Based Insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net worth*).
2. *Flow Based Insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan arus kas operasi (*operating cash flow*).”

Adapun menurut Schmuck (2013: 28) Sebagai berikut:

“*Financial distress is a condition in which a company or individual cannot generate sufficient revenues or income, making it unable to meet or pay its financial obligations. With declining ability to generate revenue coupled with inadequate cash flow from operations, a financially distressed firm will be trapped into severe liquidity problems, consequently affecting its solvency*”.

Artinya suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang cukup dan tidak dapat memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan akan terjebak dalam masalah likuiditas yang parah, akibatnya mempengaruhi solvabilitasnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud *financial distress* adalah kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami suatu masalah likuiditas yang biasanya bersifat sementara, namun bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi ini tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha. Variabel *financial distress* dipilih karena memiliki tujuan untuk menunjukkan kondisi

keuangan dari perusahaan. Ketika financial distress memiliki nilai yang tinggi atau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan tinggi maka perusahaan mengalami tingkat keuntungan yang rendah. Sebaliknya, jika nilai financial distress rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan dengan baik

### 2.1.3.2 Kategori Financial Distress

Menurut Fahmi (2014:159), *financial distress* dapat dikategorikan ke dalam 4 (empat) golongan yaitu:

1. “*Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut dan pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *banckruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memiliki solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak (*infesible*) lagi untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang. Kategori ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini dapat segera diatasi.”

### 2.1.3.3 Penyebab Financial Distress

Menurut Rudianto (2013:252), terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

1. “Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utang.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit”.

Menurut Rudianto (2013:252), penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. “Faktor Internal
 

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

  - a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
  - b. Adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current assets*.
  - c. Lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya *Bad-Debts* (piutang tak tertagih).
  - d. Kesalahan dalam *dividend-policy*.
  - e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

  - a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
  - b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
  - c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
  - d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
  - e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
  - f. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
  - g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
  - h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.

- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.
2. Faktor Eksternal  
Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:
  - a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
  - b. Adanya persaingan yang ketat.
  - c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
  - d. Turunnya harga-harga dan sebagainya”.

Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *financial distress* dapat terjadi dari aspek keuangan maupun aspek non-keuangan. Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab di atas.

#### **2.1.3.4 Manfaat Informasi Financial Distress**

Menurut Rudianto (2013:252), informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini, yaitu:

1. “Manajemen  
Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan diminimalkan. Maka pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa *merger* atau restrukturisasi keuangan.
2. Pemberi Pinjaman (Kreditor)  
Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut.
3. Investor  
Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain . jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka calon investor perusahaan itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi kebangkrutan badan usaha yang sedang diaudit, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut”.

### 2.1.3.5 Pengukuran Financial Distress

Menurut Edi dan Tania (2018), terdapat beberapa model yang dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan diderita perusahaan, model tersebut antara lain:

#### 1. Model Altman Z-Score

Edward Altman adalah seorang ekonom dan profesor di New York, Altman adalah orang yang pertama mengembangkan rumas Altman *Z-Score* pada tahun 1967, dan diterbitkan pada tahun 1968. Saat pertama kali dipublikasikan di Amerika Serikat Rumus Altman *Z-Score* ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 2 (dua) tahun ke depannya.

Model *Z-Score* Pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada 1968, Profitabilitas yang rendah pada perusahaan akan berpotensi mengalami pailit Hastuti (2014). Menurut Supardi (2013:79) Analisis diskriminan Altman adalah: “... suatu model statistik yang dikembangkan oleh Altman yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio *financial*

*distress* terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan”.

Rumus yang digunakan adalah:

$$Z\text{-Score} = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 1.0 Z_5$$

Rasio Keuangan yang terdapat pada model Altman (*Z-Score*) adalah sebagai berikut :

$Z = \text{Bankruptcy Index}$

$$Z_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$Z_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

$$Z_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

$$Z_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

$$Z_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

$Z_1 =$  Rasio Likuiditas

$Z_2 =$  Rasio Profitabilitas

$Z_3 =$  Rasio Rentabilitas Bisnis

$Z_4 =$  Rasio Penilaian Pasar

$Z_5 =$  Rasio Aktivitas

Menurut Altman, terdapat kriteria dari nilai  $Z$  yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami pailit atau tidak pada masa mendatang dan Altman membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:



- a. Jika nilai  $Z < 1.8$  maka termasuk perusahaan berpotensi bangkut.
- b. Jika nilai  $1.81 < Z < 2.99$  maka termasuk *grey area* (zona aman namun terdapat kemungkinan perusahaan sehat atau mengalami pailit)
- c. Jika nilai  $Z > 2.99$  maka perusahaan dalam kondisi yang sehat.

## 2. Model Grover

Model Grover merupakan model yang dibuat oleh Jeffrey S. Grover. Model ini merupakan model yang dibuat dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model altman *z-score*.

Rumus yang digunakan untuk model Grover dalam Grover (2001) dalam Prihanthini dan Sari (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G = 1.650X_1 + 3.404X_2 - 0.016ROA + 0.057$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total assets}$$

$$X_2 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total assets}$$

$$ROA (\text{Return on Asset}) = \text{Net income} / \text{Total assets}$$

Model Grover Mengkategorikan Perusahaan dalam 2 keadaan:

1. Keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z \leq -0,02$ ).
2. Keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ).

### 3. Model Springate

Gordol L.V Springate telah melakukan penelitian terkait dengan model prediksi potensi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Prihanthini dan sari (2013) Springate menggunakan metode *Multi Discriminant Analysis* sama seperti Altman. Pada awalnya Springate menggunakan 19 rasio, namun setelah pengembangan, Springate mengambil empat rasio saja.

Rumus yang digunakan untuk model Springate dalam Devi dan Merkusiwati (2014) menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$S = 1.3A + 3.07B - 0.66C + 0.04D$$

Keterangan :

$A = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$

$B = \text{Earning before interest and tax} / \text{Total asset}$

$C = \text{Earning before taxes} / \text{Current liabilities}$

$D = \text{Sales} / \text{Total assets}$

Model Springate Mengkategorikan Perusahaan dalam 2 keadaan:

1. Perusahaan tergolong bangkrut apabila nilai  $Z < 0.862$
2. Perusahaan tergolong perusahaan sehat apabila nilai  $Z > 0.862$

### 4. Model Zmijewski

Zmijewski mengembangkan model kebangkrutan pada tahun 1986. Model ini menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk model Zmijewski dalam Abadi (2016) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = 4.3 + 4.5X_1 - 5.7X_2 + 0.004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Net sales} / \text{Total asset (ROA)}$

$X_2 = \text{Total liabilities} / \text{Total Asset (Leverage)}$

$X_3 = \text{Current asset} / \text{Current liabilities}$

*Model Zmijewski* Memiliki 2 titik *cut off*, yaitu:

1. Jika skor perusahaan yang didapat melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami pailit.
2. Jika skor perusahaan yang didapat kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami pailit.

Dari beberapa jenis pengukuran di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan model *Z-Score* dalam menentukan tingkat *financial distress*. Karena model ini banyak digunakan oleh para peneliti dan juga mempunyai kemampuan prediksi yang akurat sampai dengan 95 % benar.

## **2.1.4 Prudence Akuntansi**

### **2.1.4.1 Pengertian Prudence Akuntansi**

Laporan keuangan yang tidak sesuai bisa menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat maupun investor. Dalam hal ini menandakan bahwa penerapan prinsip

kehati-hatian (*prudence*) perlu diterapkan pada penyusunan laporan keuangan demi keberlangsungan perusahaan.

*Prudence* merupakan salah sifat dasar akuntansi yang menjunjung tinggi sikap kehati-hatian dan kewaspadaan karena lingkungan ekonomi dipenuhi oleh ketidakpastian. *Prudence* Akuntansi mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Dalam *Glosarium Pernyataan konsep NO.2 FASB (Financial Accounting Statement Board) prudence* adalah:

*“a prudence reaction to uncertainty to try ensure that uncertainty and risks inherent in business situations are adequately considered”.*

Artinya:

“Reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan”.

Adapun menurut Savitri (2016: 24) *prudence* yaitu:

“Konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidak pastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima”.

Adapun menurut M & Hanafi (2018: 41) *prudence* yaitu:

”Suatu tanggapan dengan kehati - hatian atas ketidak pastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai ”.

Berdasarkan beberapa pengertian *prudence* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *prudence* merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Variabel *prudence* akuntansi dipilih dalam penelitian ini karena memiliki tujuan untuk mengetahui apakah perusahaan berhati-hati dalam mengakui laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas.

#### 2.1.4.2 Pengukuran Prudence Akuntansi

Terdapat tipe-tipe pengukuran untuk menilai *prudence* akuntansi menurut Watts (2003) dalam Deviyanti (2012), yaitu:

1. *“Earnings/stock return relation measures*
2. *Earnings/accrual measures.*
3. *Net asset measures”.*

Berdasarkan tiga tipe pengukuran *prudence* diatas, maka dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

##### 1. *Earnings/stock return relation measures.*

Menurut Basu (1997) dalam Savitri (2016: 45), tingkat *prudence* akuntansi dapat diukur dengan meregresi laba dan *return* melalui persamaan sebagai berikut:

$$EPS_{it} = \alpha + \alpha DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 DR_{it} \times R_{it} + e_{it} \dots$$

Keterangan:

$EPS_{it}$  = Laba per lembar saham perusahaan i tahun t

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i tahun t

$DR_{it}$  = Variable dummy dengan nilai 1 jika  $R_{it} < 0$  (proyeksi kabar buruk) dan 0 jika  $R_{it} > 0$  (proyeksi kabar baik)

$\alpha_0$  = Intersep

$\alpha_1$  = Koefisien variabel dummy jenis periode

$\beta_0$  = Koefisien (*slop*) regresi

$\beta_1$  = Koefisien variable interaksi *return* dan jenis periode

$e_{it}$  = *Error terms*

Jika koefisien  $\beta_1$  memiliki tanda positif dan secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi *prudence* laba pada perusahaan.

## 2. *Earning/accrual measures*

### a. Givoly dan Hayn (2002)

Menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Savitri (2016:46) yang menyatakan apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari pada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya *prudence*. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$C_{it}$  = *Prudence* Akuntansi pada perusahaan i dalam tahun t

$NI_{it}$  = Laba Sebelum *Extraordinary Items* dikurangi Depresiasi dan Amortisasi pada perusahaan i dalam tahun t

$CFO_{it}$  = Arus Kas dari Kegiatan Operasi pada perusahaan i dalam tahun t

Apabila terjadi selisih negatif antara laba bersih dan arus kas bersih, maka laba digolongkan *prudence* dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan laba bersih rendah dari cash flow yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

**b. Model Zhang (2007)**

Dalam Savitri (2016: 47) Zhang (2007) menggunakan *Conv\_accrual* sebagai salah satu pengukuran *prudence*, dimana model ini adalah adaptasi dari model *Accrual Measure* Givoly dan Hayn (2000). *Conv\_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset.

Dalam Savitri (2016: 47) rumus yang digunakan. Untuk menghitung model Zhang (2007) adalah sebagai berikut:

$$Conv\_Accrual = \frac{Non\ Operating\ Accrual}{TA} \times (-1)$$

Keterangan :

*Conv\_Accrual* = *Prudence* Akuntansi *Accrual*

*Non Operating Accruals* = *Total Accrual* (Laba bersih dikurangi depresiasi dan arus kas operasional)  
 – *Operating Accrual* (*Account Receivable* + *Inventories* + *Prepaid Expense* – *Account Payable* –

*Accrued expense – Tax Payable)*

(Sari & Adhariani, 2011)

*TA = Total Asset*

Semakin tinggi nilai *conv\_accrual* menunjukkan penerapan *prudence* akuntansi yang semakin tinggi juga

### 3. *Net asset measures*

Untuk menghitung *net asset measures*, Savitri (2016: 48) menggunakan proksi rasio *market to book value ratio (market value of common equity/book value common equity)*.

Menurut Savitri (2016: 51) rumus yang digunakan , untuk menghitung *market to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Market/Book (M/B) Ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{Book value per share of common stock}}$$

Perusahaan yang memiliki *market to book ratio* lebih dari 1 menunjukkan perusahaan yang menerapkan *prudence* akuntansi.

Dari beberapa jenis pengukuran rasio di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *earning/accrual measures* Zhang (2007) dalam menentukan tingkat *prudence* akuntansi. Karena model ini telah mencakup semua proses pengakuan perusahaan terhadap aset, hutang, pendapatan, dan beban. Proksi ini dianggap lebih akurat karena menggambarkan komponen yang berada pada akuntansi *prudence* (Pratidina & Majidah, 2022).



### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai *Growth opportunities, leverage, financial distress* dan *prudence* akuntansi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| No. | Nama Peneliti                               | Judul Penelitian                                                                                                                  | Variabel, Objek, dan Periode Penelitian                                                                                                                                              | Hasil Penelitian                                                           |
|-----|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Indah Wulandari, Andreas, Elfi Ilham (2014) | Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi | <b>Variabel Dependen:</b><br>Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth Opportunities</i> .<br><br><b>Variabel Independen:</b><br><i>Prudence</i> Akuntansi | <i>Growth Opportunities</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi |
| 2   | Quljanah, M., Nuraina, E., &                | Pengaruh <i>Growth Opportunities</i> dan                                                                                          | <b>Variabel Dependen:</b>                                                                                                                                                            | <i>Growth Opportunities</i>                                                |

|   |                                         |                                                                                           |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                     |
|---|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Wijaya, A.L (2017).                     | <i>Leverage</i> terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi                                        | <i>Growth Opportunities</i> dan <i>Leverage</i> .<br><br><b>Variabel Independen:</b><br><br><i>Prudence</i> Akuntansi                                | berpengaruh terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi, dan juga <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi                                                             |
| 3 | Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018) | Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi | <b>Variabel Dependen:</b><br><br><i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> .<br><br><b>Variabel Independen:</b><br><br><i>Prudence</i> Akuntansi | <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi. Sementara itu <i>Leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi |
| 4 | Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita     | Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas                   | <b>Variabel Dependen:</b><br><br><i>Leverage</i> , <i>Financial</i>                                                                                  | <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> mempunyai                                                                                                                             |

|   |                                                        |                                                                                                                                |                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                       |
|---|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Juwita<br>Ermawati<br>(2018)                           | terhadap <i>Prudence</i><br>Akuntansi                                                                                          | <i>Distress</i> ,<br>Profitabilitas.<br><b>Variabel<br/>Independen:</b><br><i>Prudence</i><br>Akuntansi                                                | pengaruh yang<br>signifikan<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi.<br>Namun dalam<br>pengujian<br>secara parsial<br><i>Leverage</i> dan<br><i>Financial</i><br><i>Distress</i> tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi |
| 5 | Esa Anti<br>Ursula dan<br>Vidya<br>Adhivinna<br>(2018) | Pengaruh<br>Kepemilikan<br>Manajerial, Ukuran<br>Perusahaan,<br><i>Leverage</i> , dan<br><i>Growth</i><br><i>Opportunities</i> | <b>Variabel<br/>Dependen:</b><br>Kepemilikan<br>Manajerial,<br>Ukuran<br>Perusahaan,<br><i>Leverage</i> dan<br><i>Growth</i><br><i>Opportunities</i> . | <i>Leverage</i><br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi dan<br>juga <i>Growth</i><br><i>Opportunities</i><br>berpengaruh                                                                                                           |

|   |                                                            |                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                      |
|---|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                            | Terhadap <i>Prudence</i><br>Akuntansi                                                                                                       | <b>Variabel<br/>Independen:</b><br><br><i>Prudence</i><br>Akuntansi                                                                                                                                         | terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi                                                                                                                                                                             |
| 6 | Ruth Novitaria<br>Wiguna dan<br>Rini Tri<br>Hastuti (2020) | Pengaruh<br>Kepemilikan<br>Manajerial, Tingkat<br>Hutang dan <i>Growth</i><br><i>Opportunities</i><br>Terhadap <i>Prudence</i><br>Akuntansi | <b>Variabel<br/>Dependen:</b><br><br>Kepemilikan<br>Manajerial,<br>Tingkat Hutang<br>dan <i>Growth</i><br><i>Opportunities</i> .<br><br><b>Variabel<br/>Independen:</b><br><br><i>Prudence</i><br>Akuntansi | Tingkat<br>Hutang<br>berpengaruh<br>secara negatif<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi dan<br>juga <i>Growth</i><br><i>Opportunities</i><br>tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi |
| 7 | Nawang<br>Kalbuana dan                                     | Pengaruh <i>Leverage</i> ,<br>Profitabilitas dan<br>Ukuran Perusahaan                                                                       | <b>Variabel<br/>Dependen:</b><br><br><i>Leverage</i> ,<br>Profitabilitas                                                                                                                                    | <i>Leverage</i> tidak<br>berpengaruh<br>signifikan                                                                                                                                                                   |

|   |                                                                 |                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                             |
|---|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Sri Yuningsih<br>(2020)                                         | Terhadap <i>Prudence</i><br>Akuntansi Pada<br>Perusahaan<br>Pertambangan di<br>Indonesia,<br>Malaysia, dan<br>Singapura                                                                                                       | dan Ukuran<br>Perusahaan.<br><b>Variabel<br/>Independen:</b><br><i>Prudence</i><br>Akuntansi                                                                                                                                      | terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi                                                                                    |
| 8 | Ma'rifatul<br>Usbah dan<br>Niken Savitri<br>Primasari<br>(2020) | Pengaruh Ukuran<br>Perusahaan, <i>Growth</i><br><i>Opportunity</i> ,<br>Profitabilitas dan<br><i>Financial Distress</i><br>terhadap <i>Prudence</i><br>pada perusahaan<br>BUMN yang<br>terdaftar di BEI<br>Periode 2014 -2019 | <b>Variabel<br/>Dependen:</b><br>Ukuran<br>Perusahaan,<br><i>Growth</i><br><i>Opportunity</i> ,<br>Profitabilitas<br>dan <i>Financial</i><br><i>Distress</i> .<br><b>Variabel<br/>Independen:</b><br><i>Prudence</i><br>Akuntansi | <i>Growth</i><br><i>Opportunity</i><br>berpengaruh<br>positif dan<br>signifikan<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi |
| 9 | Farha, Lilik<br>Handajani, Ni                                   | Peran <i>Prudence</i><br>Akuntansi dalam<br>pengaruh <i>Financial</i>                                                                                                                                                         | <b>Variabel<br/>Dependen:</b>                                                                                                                                                                                                     | <i>Financial</i><br><i>Distress</i><br>berpengaruh                                                                          |

|    |                                                                   |                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                               |
|----|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Ketut Surasni<br>(2020)                                           | <i>Distress</i> dan<br>Tingkat Hutang<br>Terhadap<br>Pengungkapan<br>Laporan<br>Keberlanjutan                                     | <i>Financial<br/>Distress</i> dan<br>Tingkat Hutang.<br><b>Variabel<br/>Independen:</b><br>Pengungkapan<br>Laporan<br>Keberlanjutan<br><b>Variabel<br/>Intervening :</b><br><i>Prudence</i><br>Akuntansi | positif<br>signifikan<br>terhadap<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi.<br>Namun<br>Tingkat<br>Hutang tidak<br>berpengaruh<br>terhadap<br><i>Prudence</i><br>Akuntansi |
| 10 | Ristya<br>Mar'atus<br>Sholikhah and<br>Wilujeng<br>Suryani (2020) | <i>The Influence of the<br/>Financial Distress,<br/>Conflict of Interest,<br/>and Litigation Risk<br/>Accounting<br/>Prudence</i> | <b>Variabel<br/>Dependen:</b><br><i>Financial<br/>Distress,<br/>Conflict of<br/>Interest, and<br/>Litigation Risk</i><br><b>Variabel<br/>Independen:</b>                                                 | <i>The Financial<br/>Distress<br/>negatively<br/>affect on<br/>accounting<br/>prudence</i>                                                                                    |

|    |                                               |                                                                                                          |                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                               |                                                                                                          | <i>Accounting<br/>Prudence</i>                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 11 | Nela<br>Anjeltusuwa<br>(2021)                 | Pengaruh <i>Financial<br/>Distress</i> dan<br><i>Leverage</i> Terhadap<br><i>Accounting<br/>Prudence</i> | <b>Variabel<br/>Dependen:</b><br><i>Financial<br/>Distress dan<br/>Leverage</i><br><b>Variabel<br/>Independen:</b><br><i>Prudence<br/>Akuntansi</i> | <i>Financial<br/>Distress</i><br>berpengaruh<br>positif tidak<br>signifikan<br>terhadap<br><i>Prudence<br/>Akuntansi.</i><br>Sementara itu,<br><i>Leverage</i><br>berpengaruh<br>positif<br>signifikan<br>terhadap<br><i>Prudence<br/>Akuntansi.</i> |
| 12 | Mukhammad<br>Idrus, Siti<br>Fatimah,<br>Afiah | <i>Examining the<br/>Factors Affecting<br/>Accounting<br/>Prudence</i>                                   | <b>Variabel<br/>Dependen:</b><br><i>Managerial<br/>Ownership,</i>                                                                                   | <i>Leverage has a<br/>positive but not<br/>significant<br/>effect on</i>                                                                                                                                                                             |

|  |                                          |  |                                                                                                                                                |                                                                                                                                                     |
|--|------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Mukhtar,<br>Karta Negara<br>Salam (2022) |  | <i>Firm Size,<br/>Leverage, and<br/>Growth<br/>Opportunities.</i><br><br><b>Variabel<br/>Independen:</b><br><br><i>Prudence<br/>Accounting</i> | <i>accounting<br/>prudence.<br/>Growth<br/>Opportunities<br/>have a<br/>negative and<br/>significant<br/>effect on<br/>accounting<br/>prudence.</i> |
|--|------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap *Prudence* Akuntansi

*Growth opportunities* yaitu kesempatan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan yang dilakukan oleh perusahaan. *Growth opportunities* mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Ahmad dan Dullman (2007) dalam Savitri (2016:78)

“Bahwa *growth opportunities* dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang, dan lain-lain. Pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi *prudence* melalui ukuran akrual dan nilai pasar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas dimasa depan sehingga akan mempengaruhi *prudence* pasar”.



Menurut Wulandari et al, (2014) menyatakan bahwa:

“Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Pada perusahaan yang menggunakan prinsip *prudence* terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang *prudence* identik dengan perusahaan yang tumbuh”.

Penelitian yang dilakukan oleh Usbah dan Primasari (2020) menyatakan bahwa:

“*Growth Opportunities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Semakin tinggi tingkat *growth opportunities* maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip *prudence* untuk mengantisipasi laba yang tinggi dan meminimalkan laba yang ada sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas”.

Hasil Penelitian yang dilakukan Quljanah dkk. (2017) menyatakan bahwa:

“*Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi perusahaan. Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk bertumbuh, maka tingkat penerapan *prudence* akuntansi juga lebih tinggi”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh yang positif terhadap *prudence* akuntansi.

### **2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Prudence* Akuntansi**

*Lverage* menunjukkan seberapa besar tingkat hutang perusahaan kepada kreditor. *Lverage* dapat menggambarkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam perusahaan dengan menggunakan *debt to asset ratio* selain itu *leverage* dapat menggambarkan seberapa besar jaminan utang yang diberikan perusahaan melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Ketika perusahaan memiliki tingkat hutang

tinggi maka kreditor akan mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Kreditor memiliki hak untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang sebenarnya karena kreditor memiliki perlindungan hukum akibat kontrak yang disetujui kedua belah pihak antara kreditor dan perusahaan.

Menurut Savitri (2016:81) menyatakan bahwa

”Semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak *prudence*”.

Menurut Ursula dan Ashivinna (2018) menyatakan bahwa:

”*Leverage* menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang ditunjukkan kepada pihak kreditor. Untuk memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal akan keamanan dana yang telah diberikan, manajemen perusahaan akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang akan menurunkan laba, dengan demikian laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan penerapan prinsip *prudence akuntansi*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang *prudence* karena mendapat pengawasan dari kreditor yang memiliki kepentingan atas haknya”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana dan Yuningsih (2018) menunjukkan bahwa :

”*Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence akuntansi*”.

Sedangkan hasil penelitian Wiguna & Hastuti (2020) menyatakan bahwa :

“*Leverage* pengaruh negatif yang terhadap *prudence akuntansi*”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *prudence akuntansi*. Tetapi adapun yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *prudence akuntansi*.

### 2.2.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Kesulitan keuangan adalah tanda tanda dari adanya kepailitan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung berhati-hati dalam melakukan tindakan karena setiap tindakan akan lebih beresiko daripada ketika tidak mengalami kesulitan keuangan. Selain itu perusahaan akan diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor dan investor.

Menurut Savitri (2016:86) menatakan bahwa:

“Laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari keuangan dan resiko dilihat dari tingkat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengatasi kesulitan keuangan tersebut maka diperlukannya prinsip *prudence* agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Pelaporan yang didasari dengan kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan”.

Menurut Suryandari (2012) menyatakan bahwa:

“Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang terkait termasuk para investor dan kreditor. Dan untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kondisi keuangan perusahaan yang buruk bahkan untuk untuk menghindari terjadinya kebangkrutan maka perusahaaan harus mengawasi kondisi keuangan dengan teknis-teknis dalam penyajian laporan keuangan , salah satunya prinsip *prudence* akuntansi yang kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan perusahaan ”.

Hasil penelitian terdahulu terkait adanya hubungan *financial distress* dengan *prudence* Akuntansi yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa :

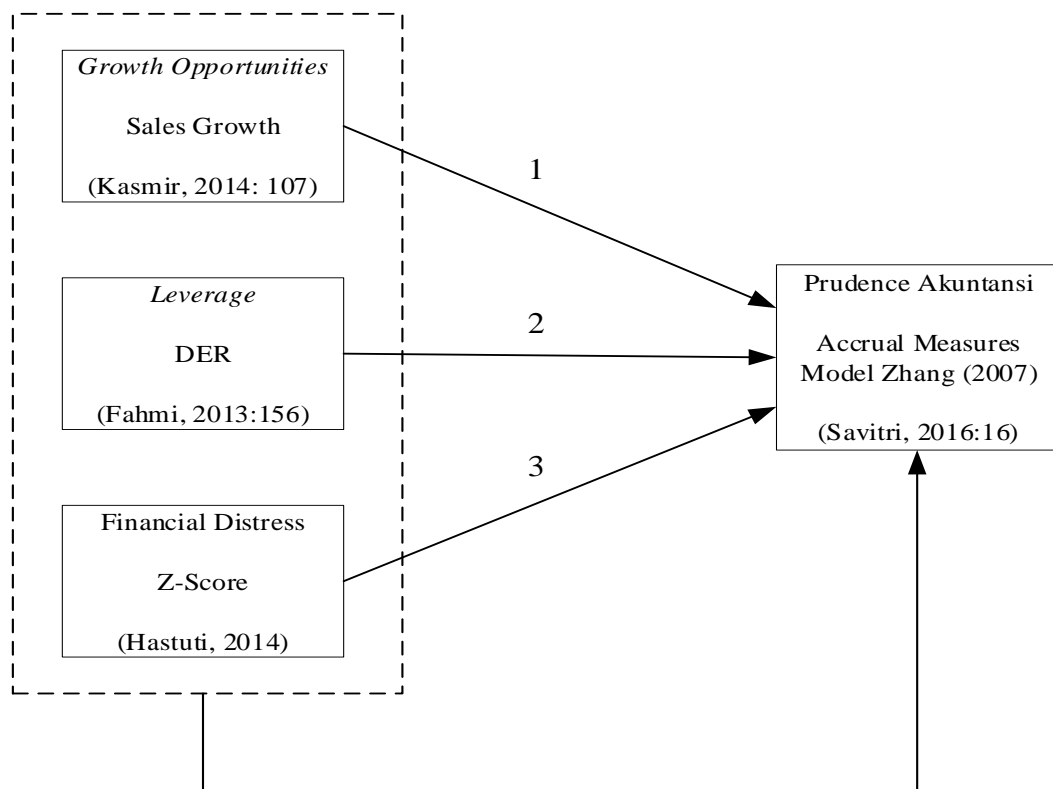
”*Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi, semakin tinggi *financial distress* perusahaan maka perusahaan akan semakin *prudence*”.

Namun hasil Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dan Ermawati (2018) menunjukkan bahwa :

” *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *prudence* Akuntansi”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Tetapi adapun yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu ”Pengaruh *Growth Opportunities*, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi” pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 maka model kerangka pemikiran yang digambarkan adalah sebagai berikut :



Keterangan :

1. Enni Savitri (2016:78), Indah Wulandari, Andreas, Elfi Ilham (2014), Ma'rifatul Usbah dan Niken Savitri Primasari (2020), Quljanah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A.L. (2017).
2. Enni Savitri (2016:81), Esa Anti Ursula dan Vidya Adhivinna (2018), Nawang Kalbuana dan Sri Yuningsih (2020) , Ruth Novitaria Wiguna dan Rini Tri Hastuti (2020).
3. Enni Savitri (2016:86), Suryandari (2012), Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018), Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati (2018).

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Growth Opportunities*, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap *Prudence Akuntansi* ” yaitu :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh signifikan *Growth Opportunities* terhadap *Prudence Akuntansi*.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh signifikan *Leverage* terhadap *Prudence Akuntansi*.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh signifikan *Financial Distress* terhadap *Prudence Akuntansi*.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh signifikan *Growth Opportunities*, *Leverage*, dan *Financial Distress* terhadap *Prudence Akuntansi*.